**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari adanya kebudayaan. Manusia dengan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh. Konteks demikian akan mengakibatkan manusia cenderung disebut makhluk yang berbudaya. Budaya sebagai suatu sistem gagasan, ide-ide, dan nilai memiliki sebuah wujud (Wikipedia, 2021). Perwujudan ide dari kebudayaan bersifat abstrak yaitu tidak dapat diraba dan dipegang. Dalam kebudayaan itu sendiri terdapat unsur-unsurnya, yang meliputi berbagai tindakan, perilaku, serta kegiatan manusia sehari-hari dalam waktu yang relatif lama. Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang memegang teguh kebudayaan yang telah diwarisi leluhurnya terdahulu. Salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang juga dikenal dengan pemegang kebudayaan yang cukup kental.

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia (Sedyawati, 2012:429). Pada masyarakat Jawa beberapa tradisi masih dipegang dengan teguh seperti halnya tradisi tingkeban*.*

Menurut Ahmad Sihabudin (2013:19) mengatakan bahwa berbicara mengenai tradisi tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama

Pada masyarakat Jawa, upacara peralihan dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran,perkawinan, dan kematian.Tulisan ini akan mengangkat upacara tingkeban yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Kata mitoniberasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa mitoni/tingkeban adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan.

Tingkebanmerupakan Kenduri slametan ibu hamil yang ke 7 bulan, sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, menurut ilmu sosial dan budaya.

Menurut Poerwarminta (1989) tradisi tingkeban adalah suatu kebiasaan turun menurun yang dilakukan pada upacara tujuh bulan kehamilan pertama bagi wanita yang mengandung.

Tingkeban dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung sampai melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut. Sedemikian rumitnya ritual tingkeban hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya.

Semua tahap-tahap yang ada selama proses tingkebandiyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui dan mengandung makna dan tujuan-tujuan tertentu. Pada kajian ilmu semiotika beberapa tanda mengandung makna dan maksud tertentu dari tanda ataupun lambang-lambang yang ada.

Menurut Littlejohn, (2009: 53) dalam bukunya *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Seperti halnya tradisi tingkeban ini yang dimulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut. Piranti yang tidak sedikit jumlahnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit pula. Dalam persiapannya, khususnya piranti yang berupa makanan ada yang memerlukan waktu hingga tiga hari sebelum pelaksanaan acara, seperti jenang dodol. Bahkan ada beberapa piranti yang harus terbuang sia-sia. Tingkeban, mitoni, atau kebbo dalam masyarakat Tanjung Solok menyebutnya, merupakan perayaan yang paling utama diantara perayaan yang lainnya seperti Mapatti yaitu empat bulan bulan masa kehamilan dalam proses kehamilan.

Tingkeban ini diselenggarakan pada bulan ketujuh dari masa kehamilan. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara Tingkeban, tetapi mereka masih kurang dapat memahami arti dan makna upacara tersebut, sehingga upacara tingkeban tidak lebih dari ritualitas yang terjadi dalam masyarakat untuk mengumumkan umur kandungan sebagai sambutan kelahiran anak.

Adat merupakan suatu fenomena yang hidup dan ditaati oleh masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera.Sama halnya dengan tradisi tingkeban yang merupakan bagian upacara adat Jawa yang masih berlaku. Hal tersebut adalah salah satu contoh tradisi kebudayaan yang masih berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Menurut pandangan tokoh masyarakat bahwa upacara tingkeban merupakan ritual yang masih dianut oleh kalangan masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam karena menurutnya tradisi ini sudah ada sejak orang tua zaman dahulu, dan tradisi ini dikembangkan secara turun temurun, sehingga masih tetap berdiri hingga sekarang ini.

Menurut beberapa masyarakat salah satunya bapak Salamu beranggapan bahwa upacara tingkeban perlu dilaksanakan sebagai upaya ucapan rasa syukur untuk berdo’a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara Tingkeban itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur.

Simbol bukan saja membangkitkan gambaran dalam kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa ilmu pengetahuan dan religi. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap, melalui ungkapan simbolis. Manusia memaknai kehidupannya melalui simbol-simbol dan dengan arah itu pengalaman pengalaman dapat didefinisikan dan diatur dengan syarat hidup komunitasnya.Manusia tidak melihat, menekankan dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui simbol.

Realitas yang dihadapinya tidak sekedar kumpulan fakta melainkan mempunyai fakta kejiwaan, yang di dalamnya simbol berperan memberikan keluasan dan ketidak luasan pemahaman. Untuk itu manusia sering disebut sebagai *homosimbolism* dikarenakan manusia menggunakan simbol-simbol yang diciptakannya dalam manjalani aktifitas kehidupan hariannya.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam masih mempertahankan upacara tingkeban dan apa makna semiotika dari adanya upacara tingkeban, yang terkandung di dalamnya, baik dalam perlengkapnya juga mengandung makna, inilah yang mengacu penulis tertarik mengangkat pokok masalah ini untuk dijadikan skripsi, yang meliputi: bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tema makna simbolik upacara tingkeban bertujuan untuk mengenalkan budaya Jawa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat hal ini menjadi suatu penelitian yang berjudul “**Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang di atas, pokok masalah yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah: Mengapa masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam masih mempertahankan upacara tingkeban? Dalam upaya mengkongkretkan pokok masalah tersebut. Maka dibutuhkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk simbol-simbol dalam prosesi upacara tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam?

2. Bagaimana Deskripsi Makna simbol-simbol dalam Tatacara upacara tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam?

3. Bagaimana Deskripsi Fungsi simbol-simbol dalam Tatacara upacara tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam?

**1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat suku Jawa yang melakukan mempertahankan upacara tingkeban.
2. Tingkeban merupakan kebiasaan unik yang bersifat turun-temurun, tetapi belum banyak diketahui oleh masyarakat.

**1.4 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, sehingga tidak mungkin dari lapangan permasalahan yang ada itu dapat terjangkau dan terselesaikan semuanya. Oleh karena itu guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman sehingga timbul penafsiran yang becrbeda-beda maka ada pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: “ Tentang makna simbolik upacara Tingkeban, pada Masyarakat Jawa di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam yang di dalamnya ada masyarakat Jawa Campuran, Jawa Timur dan Jawa Tengah” Sehingga persoalan yang akan diteliti pun menjadi jelas dan kesalahpahaman dapat terhindari. Karena mengetahui elemen yang membentuk makna simbolik tradisi tingkeban tersebut, penulis akan menemukan berbagai hasil penelitian yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbolik upacara tingkeban, dan ini merupakan sebagai acuan untuk pengetahuan dan kelestarian budaya bagi penulis dan masyarakat. Bahwa dalam makna semiotik pada upacara tingkeban ini mempunyai makna nilai- nilai tersendiri dalam persepsinya.

**1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tradisi tingkeban pada masyarakat Jawa di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Adapun secara pragmatis bahwa penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui Bentuk simbol-simbol dalam prosesi upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

2. Mengetahui Deskripsi Makna simbol-simbol dalam Tatacara upacara tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

3. Mengetahui Fungsi simbol-simbol dalam Tatacara upacara tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau konstribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu agama dan kebudayaan pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan yang masih ada di Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangakan wawasan dansikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.
4. Bagi universitas khususnya bagi perkembangan ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu bahasa Indonesia karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia itu merupakan hasil dari produk sosial atau budaya.